

ARTIKEL

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COLLABORATIVE LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS RESENSI CERPEN
OLEH SISWA KELAS XI SMA PERSIAPAN STABAT
TAHUN PEMBELAJARAN
2013/2014**

**Oleh
Eli Yulidar br. Pohan
NIM 2103111017**

**Dosen Pembimbing Skripsi
Drs. Syamsul Arif, M.Pd.**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
Untuk Diunggah pada Jurnal *Online***

Editor,



**Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP 19780201 200312 1 003**

**Medan, Juli 2014
Menyetujui:**

Dosen Pembimbing Skripsi,



**Drs. Syamsul Arif, M.Pd.
NIP 195911241986011002**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COLLABORATIVE LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS RESENSI CERPEN
OLEH SISWA KELAS XI SMA PERSIAPAN STABAT
TAHUN PEMBELAJARAN
2013/2014**

Oleh: Eli Yulidar br. Pohan

Drs. Syamsul Arif, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Pengaruh Model Pembelajaran *Collaborative Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Resensi Cerpen Oleh Siswa Kelas XI SMA Persiapan Stabat Tahun Pembelajaran 2013/2014. Populasi penelitian ini adalah 152 orang dan sampel penelitian dilakukan terhadap 80 siswa kelas XI SMA Persiapan Stabat Tahun Pembelajaran 2013/2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random. Selanjutnya sampel dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu 40 siswa kelompok eksperimen (model pembelajaran *Collaborative Learning*) dan 40 siswa kelompok kontrol (model pembelajaran konvensional). Hasil penelitian disimpulkan, kemampuan menulis resensi cerpen yang menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning* pada siswa kelas XI SMA Persiapan Stabat Tahun Pembelajaran 2013/2014 adalah baik dengan nilai rata-rata 74,5. Kemampuan menulis resensi cerpen yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI SMA Persiapan Stabat Tahun Pembelajaran 2013/2014 adalah cukup dengan nilai rata-rata 66,8. Model pembelajaran *Collaborative Learning* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis resensi cerpen. Ini terbukti dari hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel(0,05)}$, yakni $3,89 > 2,00$.

Kata kunci: Model pembelajaran, *Collaborative Learning*, Resensi, Cerpen.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang saling mempengaruhi yakni, berbicara, menyimak, dan membaca. Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas berbahasa yang produktif, ekspresif, dan tidak langsung atau tidak tatap muka. Dalam KBBI (2005: 1219) dinyatakan,

“menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan”. Menulis dapat dipandang sebagai suatu proses. Sauli Takala dalam Ahmadi (1990:24) menyatakan, “ menulis atau mengarang adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu”.

Pembelajaran menulis selain untuk meningkatkan keterampilan menulis, juga meningkatkan kemampuan berfikir, mengungkapkan gagasan, pendapat dan informasi secara jelas dan efektif. Dalam hal ini penulis mempunyai suatu topik yang hendak dibicarakan (Barus, 2010 : 3).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bidang study bahasa Indonesia pada siswa kelas XI terdapat standar kompetensi no. 8 yakni, mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi dengan kompetensi dasar no. 8.1 mengungkapkan prinsip-prinsip meresensi cerpen. Berdasarkan tuntutan kurikulum tersebut siswa diharapkan mampu menulis resensi dalam cerpen.

Banyak faktor yang menyebabkan kegagalan siswa meresensi cerpen. Misalnya, siswa di SMA Swasta Persiapan Stabat dilihat dari nilai ulangan mata pelajaran bahasa Indonesia materi meresensi cerpen masih kurang maksimal. Dari seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 116 siswa hanya 46, 23% yang dinyatakan lulus dari KKM, 53,77% dinyatakan tidak mencapai KKM, dengan rata-rata kelas 64,25.

Rendahnya hasil pembelajaran di atas merupakan hasil wawancara penulis dengan Khadijah Dalimunthe (guru Bahasa Indonesia SMA Persiapan Stabat) “rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh minat siswa membaca cerpen masih rendah, belum sepenuhnya memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, tidak mengenal latar belakang/biografi pencipta cerpen, kurang berlatih meresensi cerpen, minimnya sarana buku-buku perpustakaan yang menunjang pembelajaran cerpen, dan yang paling dominan model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai dengan kondisi siswa”. Hal ini juga dikemukakan oleh Masfahani dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Strategi Foskom terhadap Kemampuan Menulis Resensi Novel Siswa Kelas XI SMA Laboratorium Tahun Pembelajaran 2010/2011.” penelitian tersebut

menekankan bahwa pada kenyataannya minat dan kemampuan menulis resensi siswa masih rendah, menulis resensi masih dianggap sulit oleh siswa. Kesulitan ini terefleksi pada ketidaktahuan siswa tentang apa yang harus ditulis dalam resensi dan bagaimana yang baik dalam menulis resensi.

Masalah lain dikemukakan oleh Mahdalena Lubis dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran resensi cerpen siswa kelas X SMA 1 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2004/2005.” mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan pembelajaran meresensi cerpen kurang tercapai adalah metode pembelajaran. Rata-rata skor kelas 64,25. Guru masih menggunakan metode tradisional, siswa hanya duduk, diam, dengar, catat, dan hafal. Hal ini juga dikemukakan oleh Purwanti dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi Cerpen Menggunakan Teknik Cuplik dan Rangkaian Kalimat siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Medan.” menyatakan bahwa keterampilan siswa dalam menulis resensi cerpen kurang maksimal, disebabkan oleh faktor ketidaktepatan pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru dengan skor kelas 65,25.

Paling tidak ada dua hal yang mendasari penelitian ini dilakukan. Pertama, kemampuan menulis resensi cerpen siswa masih tergolong kurang sehingga perlu dikaji dengan mencari faktor-faktor penyebabnya. Kedua, model yang dilakukan guru kurang bervariasi sehingga menunjukkan hasil yang kurang baik. Semua ini menyebabkan pembelajaran meresensi cerpen perlu pembenahan yang lebih serius. Oleh karena itu, diadakan penelitian ini dengan melakukan pembelajaran menggunakan model *collaborative learning* (belajar secara kolaborasi) agar siswa menyadari betapa pentingnya meresensi suatu cerpen.

Berdasarkan hal di atas, peneliti mencoba menggunakan model aktif, kreatif, kerjasama, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini dalam tajuk rencana. Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan sebuah model yaitu *Collaborative Learning* (belajar secara kolaborasi). Menurut Gunawan (2007:179), dengan alasan:

- (1) beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan

kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

- (2) pembelajaran ini dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Menurut Gunawan, “Proses belajar secara kolaborasi atau *Collaborative Learning* bukan sekedar bekerja sama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas.

Dengan demikian, teknik *Collaborative Learning* menurut Gunawan (2007:198) adalah, “Teknik pembelajaran secara kolaborasi yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas”. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti.

Rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah keterampilan menulis resensi cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* siswa kelas XI SMA Persiapan Stabat tahun pembelajaran 2013/2014?. 2) Bagaimanakah keterampilan menulis resensi cerpen dengan menggunakan model konvensional oleh siswa kelas XI SMA Persiapan Stabat tahun pembelajaran 2013/2014?. 3) Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *collaborative learning* terhadap keterampilan menulis resensi cerpen oleh siswa kelas XI SMA Persiapan Stabat tahun pembelajaran 2013/2014?.

Tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui kemampuan menulis resensi cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* siswa kelas XI SMA Persiapan Stabat tahun pembelajaran 2013/2014. 2) Untuk mengetahui kemampuan menulis resensi cerpen dengan menggunakan model konvensional siswa kelas XI SMA Persiapan Stabat tahun pembelajaran 2013/2014. 3) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *collaborative learning* lebih efektif terhadap keterampilan menulis resensi cerpen dibandingkan model konvensional oleh siswa kelas XI SMA Persiapan Stabat tahun pembelajaran 2013/2014.

Collaborative Learning menurut Gunawan (2007:198) adalah, “Teknik pembelajaran secara kolaborasi yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas”.

Proses komunikasi secara utuh dan adil, menurut Istarani (2011:106) meliputi:

1. Bagaimana guru berkomunikasi dengan murid dalam kaitannya dengan informasi yang akan diajarkan dan bagaimana kriteria penilaian?
2. Bagaimana murid berkomunikasi dengan guru dan dengan murid lainnya?
3. Apakah komunikasi di kelas adalah komunikasi satu arah, dua arah atau multi arah?
4. Apakah komunikasi dalam bentuk tulisan, ucapan atau sentuhan dan peragaan?

Berdasarkan pendapat di atas, proses komunikasi dalam model pembelajaran *collaborative learning* menekankan komunikasi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Komunikasi tersebut berjalan multiarah.

Ada lima elemen penting yang harus ada dalam suatu *collaborative learning*. Lima elemen tersebut dikemukakan Gunawan (2007:199) sebagai berikut:

1. Interdependen yang positif (perasaan kebersamaan)
2. Interaksi *face to face* atau tatap muka yang saling mendukung (saling membantu, saling menghargai, memberikan selamat dan merayakan sukses bersama)
3. Tanggung jawab individu atau kelompok (demi keberhasilan pembelajaran)
4. Kemampuan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam suatu kelompok kecil (komunikasi, rasa percaya kepemimpinan, perbuatan keputusan dan manajemen serta resolusi konflik)
5. Pemrosesan secara kelompok (melakukan refleksi terhadap fungsi dan kemampuan mereka bekerja sama sebagai suatu kelompok, dan bagaimana untuk mampu berprestasi lebih baik lagi).

Berdasarkan pendapat di atas, inti model pembelajaran *collaborative learning* antara lain perasaan kebersamaan tiap anggota kelompok, tanggung jawab individu dan kelompok. Pemrosesan hasil belajar dilakukan secara berkelompok. Kelima elemen di atas harus ada dalam pelaksanaan model pembelajaran *collaborative learning*.

Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita pendek, karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Sifat umum cerpen adalah pemusatan perhatian pada satu tokoh saja yang ditempatkan pada situasi sehari-hari, tetapi yang ternyata menentukan (perubahan dalam perspektif kesadaran baru, keputusan yang menentukan). Tamatnya sering kali tiba-tiba dan bersifat terbuka (*open ending*), dan bahasa yang digunakan sederhana tetapi sugestif.

Menurut Tarigan (1996:176) bahwa, “Cerita pendek adalah penyajian atau keadaan tersendiri atau kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu”. Sumarjo (2002:30) mendefenisikan:

Cerpen adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam bahasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai, dapat dibaca sekali duduk karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak berkompleks.

Menurut Kosasih (2008:43), “Cerpen atau cerita pendek adalah karakter yang ‘dijabarkan’ lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu per satu. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan satu pengalaman atau penjelajahan, dan reaksi mental itulah yang pada hakekatnya disebut cerpen”.

Resensi, berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *revidere* atau *recensere*. Dalam KBBI (2005:951), “Resensi adalah pertimbangan atau pembicaraan tentang buku; ulasan buku”. Menurut Djuharie (2005:21), “Resensi dapat diartikan sebagai tulisan tentang timbangan buku atau wawasan tentang baik atau kurang baiknya kualitas suatu tulisan yang terdapat di dalam suatu buku.” Menurut Tukan (2007:25), “Resensi berarti melihat kembali, menimbang, dan menilai. Resensi disebut juga timbangan buku atau bedah buku”.

Beberapa pendapat di atas, memiliki kesamaan bahwa meresensi adalah melihat kembali, menimbang, dan menilai buku atau kumpulan cerita. Dikatakan demikian, karena penulis resensi mempertimbangkan dan mengupas buku atau

cerita untuk memperlihatkan kepada pembaca baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya, dan pantas tidaknya buku itu dibaca oleh segala usia.

Meresensi suatu cerpen, dituntut objektivitas peresensi. Penilaian atas karya sastra tersebut tidak boleh bersifat subjektif, misalnya karena rasa suka atau tidak suka pada pengarangnya. Hal ini dikarenakan hasil resensi akan dibaca oleh khalayak umum sehingga langsung atau tidak langsung, akan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap cerpen yang dirensi. Resensi cerpen biasanya disajikan dalam bentuk tulisan di koran atau majalah. Akan tetapi, adakalanya suatu cerpen dirensi langsung dalam suatu diskusi, misalnya dalam acara bedah buku. Peserta pada forum ini dituntut untuk mampu menyimak dengan seksama dan memberikan komentar terkait dengan materi yang dirensi dalam acara bedah buku tersebut.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Persiapan Stabat sebanyak 152 orang. Sampel dari penelitian ini adalah 80 orang yang diambil secara acak (random kelas), dan dibagi menjadi 40 orang kelas eksperimen dan 40 orang kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *posttest control only design group*. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Instrumen tes tersebut berbentuk isian. Tes dilakukan dengan meminta siswa secara individu untuk membaca sebuah cerpen yang diberikan guru untuk kemudian menulis sinopsis, kelebihan, kelemahan, kesalahan bahasa, cerpen tersebut. Kemudian secara kelompok menyatukan hasil pemikiran, lalu dituliskan dalam lembar kerja siswa, kemudian dibagikan/diungkapkan di kelas. Indikator pencapaian dapat dilihat dari kemampuan siswa menulis resensi. Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Persiapan Stabat. Kemampuan siswa kelas XI IPA SMA Persiapan Stabat dalam menulis resensi menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning* menunjukkan nilai minimal sebesar 60, nilai maksimal sebesar 90, standar deviasi 8,6, standar eror 1,37 dan nilai rata-rata (mean) 74,5 dalam kategori baik. Daftar uji liliefors dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $n = 40$ maka diperoleh harga $L_{tabel} = 0,14$ dan $L_{hitung} 0,12$. Dengan demikian, $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,12 < 0,14$). Hal ini menunjukkan bahwa data variabel kelas eksperimen berdistribusi normal

Kemampuan siswa kelas XI IPA 2 SMA Persiapan Stabat dengan model konvensional yaitu: nilai minimal 50, nilai maksimal 90, standar deviasi 8,85, standar eror 1,41 dan nilai rata-rata 66,87 dan termasuk dalam kategori cukup. Daftar uji liliefors dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $n = 40$ maka diperoleh harga $L_{tabel} = 0,15$ dan $L_{hitung} 0,10$. Dengan demikian, $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,10 < 0,15$). Hal ini menunjukkan bahwa data variabel kelas kontrol berdistribusi normal.

Untuk melihat hasil uji homogenitas digunakan kriteria pengujian H_0 , jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ diambil dk pembilang adalah dk varians terbesar dan dk penyebut adalah varians terkecil. Maka dapat dk pembilang dan dk penyebut 40. Dari tabel distribusi untuk $F\alpha = 0,05$ didapat nilai F_{tabel} sebesar 2,09, dan $< 1,08$. Hal ini membuktikan bahwa H_0 atau varians kedua variabel tersebut homogen. Setelah pengujian normalitas dan homogenitas dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah H_0 (Hipotesis Nihil) diterima atau ditolak. Dengan kata lain, apabila H_0 ditolak berarti H_a (Hipotesis Alternatif) diterima.

Setelah t_0 diketahui, selanjutnya di konsultasikan dengan table t pada taraf 5% maupun 1% dengan $df = (N_1 + N_2) - 2 = (40 + 40) - 2 = 78$. Pada table t dengan df 78 diperoleh taraf signifikan 5% = 2,00 dan taraf signifikan 1% = 2,65 karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,00 < 3,89 > 2,65$, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa yang diterapkan menggunakan model *collaborative learning*

terhadap kemampuan menulis resensi cerpen berpengaruh positif atau lebih baik dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis resensi cerpen dibandingkan dengan model konvensional.

Pembahasan

Setelah melakukan prosedur penelitian seperti melakukan analisis data, melakukan pengujian hipotesis, penggunaan *collaborative learning* terhadap siswa kelas XI SMA Persiapan Stabat. *Collaborative learning* berpengaruh secara signifikan dalam kemampuan menulis resensi cerpen. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan nilai rata-rata 74,5 (kategori baik) dari pada nilai rata-rata dengan menggunakan model konvensional dengan rata-rata 66,87 dengan kategori cukup.

Hal ini dibuktikan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis resensi cerpen. Pada kelas kontrol dengan nilai terbanyak berada pada rentang 65-74 dengan kategori cukup, yakni sebanyak 14 siswa atau 35%. Sedangkan pada kelas eksperimen dengan nilai terbanyak berada pada rentang 75-84 dengan kategori baik, yakni 15 siswa atau 37,5%.

Harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_{hitung}) = 0,10. Kemudian nilai L_{hitung} ini dikonsultasikan dengan nilai kritis L dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (95%). Dimana diketahui ($N=40$) $L_{tabel} = 0,14$. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,10 < 0,14$) ini membuktikan bahwa data variabel kelas kontrol berdistribusi normal. Dan pada kelas eksperimen harga-harga mutlak selisih tersebut (L_{hitung}) = 0,12. Kemudian nilai L_{hitung} ini dikonsultasikan dengan nilai kritis L dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (95%). Dimana diketahui ($N=40$) $L_{tabel} = 0,14$. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,12 < 0,14$) ini membuktikan bahwa data variabel kelas eksperimen berdistribusi normal.

Pada db 39/39 dengan taraf signifikan 5% diperoleh nilai $F_{tabel}(F_t) = 2,09$ sehingga $F_h < F_t$, yaitu $1,08 < 2,09$. Karena nilai $F_h < F_t$ (0,05) maka data memiliki varians yang homogen.

Peningkatan nilai rata-rata diperoleh karena siswa lebih termotivasi dengan adanya model collaborative learning. *Collaborative learning* ini meningkatkan semangat siswa sehingga mengubah kelas yang pasif menjadi aktif. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Gunawan (2007:179) keuntungan menggunakan model tersebut dapat memusatkan pada satu butir tertentu sehingga dapat menghasilkan keseragaman pengamatan dan fungsi berfikir mengasah kecerdasan interpersonal dan berfikir secara kelompok serta berkomunikasi yang baik tentunya dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi cerpen tersebut.

Setelah t_o diketahui, selanjutnya di konsultasikan dengan tabel t pada taraf 5% maupun 1% dengan $df = (N_1 + N_2) - 2 = (40 + 40) - 2 = 78$. Pada table t dengan df 78 diperoleh taraf signifikan 5% = 2,00 dan taraf signifikan 1% = 2,65 karena t_o yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,00 < 3,89 > 2,65$, maka hipotesis nihil (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa yang diterapkan menggunakan model *collaborative learning* terhadap kemampuan menulis resensi cerpen berpengaruh positif atau lebih baik dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis resensi cerpen dibandingkan dengan model konvensional.

PENUTUP

Kemampuan siswa kelas XI IPA SMA Persiapan Stabat dalam menulis resensi menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning* menunjukkan nilai minimal sebesar 60, nilai maksimal sebesar 90, standar deviasi 8,6, standar eror 1,37 dan nilai rata-rata (mean) 74,5 dalam kategori baik. Kemampuan siswa kelas XI IPA 2 SMA Persiapan Stabat dengan model konvensional yaitu: nilai minimal 50, nilai maksimal 90, standar deviasi 8,85, standar eror 1,41 dan nilai rata-rata 66,87 dan termasuk dalam kategori cukup

Dari hasil nilai rata-rata siswa dalam menulis resensi cerpen yang semakin meningkat, dari 66,87 menjadi 74,5 maka dapat disimpulkan model pembelajaran *collaborative learning* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis

resensi cerpen oleh siswa kelas XI IPA 1 SMA Persiapan Stabat Tahun pembelajaran 2013/2014.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, Adi W. 2007. *Genius Learning Strategy. Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Mediapersada

Kosasih, Endang. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresive*. Surabaya: Kencana.